

SARJANA TANGGUH ENTREPRENEUR DENGAN TEKNOLOGI KEUANGAN DIGITAL (ANALISIS LITERATUR)

Masno Marjohan¹, Wiratama Dharmawan², Ahmad Affandi³

^{1,2,3}Universitas Pamulang

dosen00124@unpam.ac.id¹, wiratamadharmawan00@gmail.com², madffandi@gmail.com³

Abstract: *Digital transformation presents both challenges and opportunities for Indonesia's higher education institutions. During this period of increasing university graduates, fintech (digital financial technology) has emerged as a strategic solution to help them become business owners. This research uses a qualitative approach based on literature studies to analyze fintech's role in influencing business decisions. The study's findings indicate that fintech provides access to financial services, enables efficient money management, and facilitates integration with digital ecosystems. Essential competencies for current business operations include fintech literacy, data analysis, and digital platform management. However, aspects such as digital security and cyber protection still require attention. Consequently, collaboration among government, industry, and educational institutions is crucial to enhance digital literacy and foster innovation. Fintech is not merely a tool; it empowers university graduates to navigate and innovate within the digital economy.*

Keywords: *Fintech, University Graduates, Entrepreneur, Digital Platform.*

Abstrak: Transformasi digital menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi institusi pendidikan tinggi di Indonesia. Pada periode peningkatan jumlah lulusan universitas ini, fintech (teknologi keuangan digital) muncul sebagai solusi strategis untuk membantu mereka menjadi pemilik bisnis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan studi literatur untuk menganalisis peran fintech dalam memengaruhi keputusan bisnis. Temuan studi menunjukkan bahwa fintech menyediakan akses ke layanan keuangan, memungkinkan pengelolaan keuangan yang efisien, serta memfasilitasi integrasi dengan ekosistem digital. Kompetensi penting untuk operasi bisnis saat ini meliputi literasi fintech, analisis data, dan manajemen platform digital. Namun, aspek seperti keamanan digital dan perlindungan siber masih perlu mendapat perhatian. Oleh karena itu, kolaborasi antara pemerintah, industri, dan institusi pendidikan sangat penting untuk meningkatkan literasi digital dan mendorong inovasi. Fintech bukan sekadar alat; ia memberdayakan lulusan universitas untuk beradaptasi dan berinovasi dalam ekonomi digital.

Kata Kunci: Fintech, Sarjana Tangguh, Entrepreneur, Platform digital.

I. PENDAHULUAN

Dunia tengah menghadapi transformasi ekonomi digital yang belum pernah terjadi sebelumnya, dipicu oleh Revolusi Industri 4.0. Gelombang Revolusi Industri 4.0 telah mengubah secara fundamental cara manusia berbisnis, bekerja, dan berinteraksi. Di tengah arus perubahan ini, Indonesia menghadapi tantangan sekaligus peluang yang unik. Data terbaru dari

World Economic Forum (2023) menunjukkan bahwa dalam lima tahun mendatang, 65% pekerjaan akan membutuhkan kompetensi digital yang kuat, sementara McKinsey Global Institute (2024) memproyeksikan nilai ekonomi digital Asia Tenggara akan mencapai US\$330 miliar pada tahun 2025, dengan Indonesia menyumbang sekitar 40% dari total nilai tersebut.

Namun, di balik optimisme pertumbuhan ekonomi digital tersebut, terdapat ancaman serius yang mengintai. Laporan Bank Dunia (2023) mengungkapkan bahwa sekitar 23% jenis pekerjaan yang ada saat ini di Indonesia berisiko tinggi untuk tergantikan oleh otomatisasi dan kecerdasan buatan dalam dekade mendatang. Pergeseran ini menciptakan paradoks di pasar tenaga kerja: di satu sisi muncul banyak pekerjaan baru berbasis teknologi, di sisi lain banyak pekerjaan tradisional yang perlahan menghilang. Ironisnya, data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023 menunjukkan bahwa dari sekitar 1,7 juta lulusan perguruan tinggi yang dihasilkan setiap tahunnya, tidak kurang dari 12,5% di antaranya masih menganggur. Dalam konteks inilah teknologi keuangan digital atau financial technology (fintech) muncul sebagai solusi yang menjanjikan.

Perkembangan fintech di Indonesia dalam lima tahun terakhir telah menunjukkan pertumbuhan yang eksponensial. Data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2023 mencatat bahwa industri fintech tumbuh rata-rata 25% per tahun, didorong oleh tingginya penetrasi internet yang mencapai 73% populasi dan kebutuhan akan layanan keuangan yang lebih inklusif. Fintech menawarkan tiga solusi mendasar bagi pengembangan kewirausahaan di kalangan sarjana. Solusi pertama adalah dalam hal akses permodalan. Solusi kedua yang ditawarkan fintech adalah dalam hal efisiensi manajemen keuangan usaha. Solusi ketiga adalah integrasi dengan ekosistem digital yang lebih luas.

Bukti nyata dari potensi fintech dalam memberdayakan entrepreneur muda dapat dilihat dari kesuksesan beberapa startup lokal. Contoh menarik adalah TaniHub yang didirikan oleh lulusan Institut Pertanian Bogor. Platform ini berhasil menghubungkan petani lokal dengan pasar yang lebih luas melalui teknologi digital, sekaligus menyediakan akses pembiayaan bagi petani. Contoh lain adalah BukuWarung, aplikasi manajemen keuangan untuk UMKM yang digagas oleh entrepreneur muda Indonesia dan kini telah digunakan oleh lebih dari 6 juta usaha mikro di seluruh negeri. Kesuksesan-kesuksesan ini menunjukkan bahwa kombinasi antara pengetahuan akademik dan pemanfaatan teknologi finansial dapat menciptakan solusi bisnis yang berkelanjutan.

Namun demikian, perkembangan fintech untuk kewirausahaan ini tidak lepas dari tantangan. Beberapa isu kritis yang perlu diperhatikan antara lain masalah keamanan siber, perlindungan data pribadi, dan risiko over-leverage dalam pinjaman online. Selain itu, masih terdapat kesenjangan digital yang cukup besar antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Data dari Kementerian Komunikasi dan Informatika (2023) menunjukkan bahwa meski penetrasi internet di Jawa mencapai 78%, di beberapa daerah di Indonesia Timur angkanya masih di bawah 50%. Tantangan-tantangan ini memerlukan pendekatan yang komprehensif dari berbagai pemangku kepentingan

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan analisis kualitatif dengan berbasis data sekunder yaitu perpustakaan. Semua data diambil, dianalisis dan diolah dari berbagai buku, artikel ilmiah dan jurnal yang menjelaskan tema yang dimaksud. Data dianalisis dan diinterpretasikan secara analisis kualitatif deskriptif.

Sikap Sarjana Tangguh dalam Ekoistem Digital

1) Sikap yang Adaptif dan Resilience

Kepemimpinan adaptif dan fleksibel adalah pendekatan yang memungkinkan seorang pemimpin untuk menavigasi perubahan dan ketidakpastian dengan efektif. Menurut Heifetz, Grashow, dan Linsky, kepemimpinan adaptif adalah kemampuan seorang pemimpin untuk membimbing organisasi dalam menghadapi tantangan kompleks melalui pendekatan yang inovatif dan responsif. Hal ini menuntut keterampilan untuk terus belajar dan beradaptasi sesuai dengan perubahan yang terjadi. Di sisi lain, Goleman menekankan pentingnya fleksibilitas dalam kepemimpinan, yang berarti seorang pemimpin mampu menyesuaikan gaya kepemimpinan mereka sesuai dengan situasi dan kebutuhan individu dalam tim. Dengan fleksibilitas ini, seorang pemimpin dapat menghadapi berbagai tantangan dengan lebih efektif, meningkatkan kinerja organisasi secara keseluruhan (Norman & Pahlawati, 2024).

Namun, keberhasilan kepemimpinan adaptif dan fleksibel tidak hanya bergantung pada keterampilan pemimpin, tetapi juga pada resiliensi dari individu dalam organisasi. Menurut Ungar, resiliensi bukanlah kemampuan bawaan, melainkan hasil dari interaksi dinamis antara individu dan lingkungannya. Ketika seseorang menghadapi tekanan atau krisis, kemampuan untuk beradaptasi dengan positif sangat bergantung pada akses dan pemanfaatan sumber daya

yang ada, seperti dukungan sosial, nilai-nilai budaya, serta fasilitas kesehatan dan pendidikan. Firdauscha bahkan menemukan bahwa lebih dari sepersepuluh karyawan di PT. area Jawa Timur kurang mampu menghadapi tekanan kerja. Hal ini menunjukkan pentingnya resiliensi sebagai elemen kunci untuk bertahan dan berkembang dalam lingkungan yang penuh tantangan, sebagaimana didukung oleh Rahmita dan Kurnia yang menegaskan bahwa ketahanan adalah salah satu faktor penting, namun bukan satu-satunya faktor dalam menghadapi tekanan (Pratama, Aryoko, Widhiandono, & Rahmawati, 2024).

Drucker dalam (Ogochukwu, 2021) menekankan bahwa inovasi merupakan elemen kunci dalam kewirausahaan dan daya saing. Menurut Drucker, inovasi bukanlah hasil dari inspirasi mendadak, melainkan proses yang dapat dipelajari dan dikelola secara sistematis. Ia mengidentifikasi tujuh sumber inovasi sistematis yang dapat dimanfaatkan oleh para wirausahawan untuk menciptakan peluang baru dan mempertahankan keunggulan kompetitif.

Dalam konteks ini, inovasi menjadi faktor penting bagi para sarjana dan wirausahawan dalam menghadapi tantangan dan perubahan di dunia bisnis. Kemampuan untuk berinovasi memungkinkan mereka untuk menciptakan nilai tambah, menyesuaikan diri dengan perubahan pasar, dan membedakan diri dari pesaing. Oleh karena itu, pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip inovasi yang dikemukakan oleh Drucker dapat membantu para wirausahawan dalam meningkatkan daya saing dan mencapai kesuksesan jangka panjang.

Sebagai contoh, dalam bukunya, Drucker menyatakan bahwa *"There is only one valid definition of business purpose: to create a customer. The customer is the foundation of a business and keeps it in existence."* Pernyataan ini menekankan pentingnya inovasi dalam menciptakan nilai bagi pelanggan sebagai inti dari tujuan bisnis. Dengan demikian, inovasi tidak hanya menjadi alat untuk pertumbuhan bisnis, tetapi juga sebagai strategi utama dalam membangun dan mempertahankan daya saing di pasar yang terus berkembang (Ogochukwu, 2021).

2) Kompetensi Digital yang dibutuhkan

Dalam era digital, terdapat sejumlah kompetensi penting yang harus dimiliki oleh individu, terutama dalam bidang kewirausahaan digital. Kompetensi ini mencakup literasi fintech, analisis data, dan manajemen platform digital. Pertama, literasi fintech menjadi salah satu keterampilan yang krusial. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), literasi fintech

mencakup pemahaman mengenai produk dan layanan keuangan digital, serta kemampuan untuk menggunakannya dengan bijak. Dalam konteks kewirausahaan, literasi fintech memungkinkan para pengusaha untuk memanfaatkan berbagai platform digital seperti pembayaran digital, crowdfunding, dan digital banking, guna mendukung operasional bisnis mereka.

Kedua, analisis data merupakan kompetensi esensial dalam pengambilan keputusan berbasis informasi. Andrew McAfee dan Erik dalam (Alhajeri & Alhashem, 2023) menekankan bahwa kemampuan untuk mengumpulkan, mengolah, dan menginterpretasikan data adalah kunci dalam mengidentifikasi tren pasar, memahami kebutuhan pelanggan, dan merumuskan strategi bisnis yang efektif. Para pengusaha digital yang mampu melakukan analisis data dengan baik akan memiliki keunggulan kompetitif dalam merespons perubahan pasar secara cepat.

Ketiga, manajemen platform digital adalah keterampilan yang semakin relevan, terutama di tengah berkembangnya ekosistem digital. Nambisan dalam (Fachrurazi, 2024) menjelaskan bahwa kemampuan untuk mengelola platform digital mencakup pemahaman mengenai pengelolaan aplikasi, media sosial, serta marketplace. Dengan manajemen platform digital yang efektif, pengusaha dapat memaksimalkan jangkauan pasar, meningkatkan interaksi pelanggan, dan mengelola hubungan bisnis secara efisien.

Secara keseluruhan, literasi fintech, analisis data, dan manajemen platform digital merupakan tiga kompetensi utama yang saling melengkapi dalam membentuk kemampuan digital seorang pengusaha. Penguasaan kompetensi-kompetensi ini akan membantu mereka untuk beradaptasi dan berkembang di tengah persaingan bisnis yang semakin kompetitif dalam era digital ini.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Fintech Dalam Pemberdayaan Entrepreneur

1) Fintech

Fintech adalah sebuah inovasi dalam industri jasa keuangan yang memanfaatkan penggunaan teknologi digital untuk menyediakan layanan keuangan secara lebih efisien, cepat, dan terjangkau. Produk fintech biasanya berupa suatu sistem digital yang dirancang untuk menjalankan berbagai mekanisme transaksi keuangan, seperti pembayaran digital, pinjaman

online, pengelolaan investasi, hingga perencanaan keuangan pribadi. Teknologi yang digunakan dalam fintech dapat berupa aplikasi seluler, platform website, hingga sistem berbasis blockchain yang memberikan transparansi dan keamanan lebih tinggi. Dengan kemampuannya untuk mengotomatisasi proses keuangan dan menyediakan layanan keuangan tanpa batasan geografis, fintech telah menjadi solusi bagi banyak individu dan bisnis, termasuk UMKM, untuk mendapatkan akses ke layanan keuangan yang lebih inklusif (OJK).

2) Klasifikasi Fintech

Banyak sekali jenis perkembangan Fintech yang berkembang baik di Indonesia maupun di Kancan Global. Beberapa diantaranya:

a. Crowdfunding

Crowdfunding berasal dari kata 'crowd' yang berarti keramaian dan 'funding' yang berarti pengumpulan dana. Dalam bahasa Indonesia, istilah 'crowdfunding' dikenal sebagai 'urun dana'. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), urun dana merupakan pembiayaan suatu usaha, proyek, atau kegiatan lainnya yang melibatkan partisipasi masyarakat, biasanya melalui platform internet. Crowdfunding merupakan metode penggalangan dana dari banyak individu yang tertarik pada ide atau proyek tertentu.

Crowdfunding memberikan kesempatan kepada para pebisnis untuk memperoleh dukungan dana dari investor yang berminat terhadap ide atau bisnis yang mereka kembangkan. Selain itu, crowdfunding juga memungkinkan para pengusaha dan investor untuk berkolaborasi dalam pengumpulan dana guna mengembangkan bisnis atau kegiatan mereka (DKJN).

b. Digital Payment

Digital payment adalah cara melakukan pembayaran melalui media elektronik tanpa menggunakan uang tunai atau cek secara langsung. Menurut Bank Indonesia, instrumen pembayaran elektronik berbasis kartu telah berkembang menjadi bentuk yang lebih praktis, yaitu uang elektronik. Meskipun memiliki karakteristik yang sedikit berbeda dibandingkan dengan instrumen pembayaran lain seperti kartu ATM atau kartu debit, penggunaan alat ini tetap sama seperti kartu kredit dan kartu ATM/debit, yaitu untuk melakukan pembayaran. Digital payment mewakili seluruh transaksi non-tunai, yang berarti pembayaran elektronik

antara pembeli dan penjual yang menggunakan rekening tabungan melalui jaringan internet atau jaringan elektronik (Adriani & Vira, 2023).

c. Digital Banking

Digital banking adalah bentuk layanan perbankan yang memungkinkan nasabah untuk melakukan transaksi keuangan, mengakses informasi rekening, dan mengelola keuangan melalui perangkat digital seperti ponsel pintar, tablet, atau desktop. Melalui digital banking, nasabah dapat melakukan berbagai aktivitas finansial, dari membuka rekening sampai melakukan pembayaran secara digital, kapan saja dan di mana saja, hal ini dapat mengurangi frekuensi nasabah untuk ke Bank ataupun ATM. Di Indonesia, layanan perbankan digital diatur oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui POJK No. 12/POJK.03/2018 tentang Penyelenggaraan Layanan Perbankan Digital oleh Bank Umum. Berdasarkan regulasi ini, layanan perbankan digital adalah layanan perbankan elektronik yang dirancang dengan memanfaatkan data nasabah untuk memberikan pelayanan yang lebih cepat, mudah, dan sesuai kebutuhan (customer experience). Layanan ini memungkinkan nasabah untuk mengakses dan mengelola layanan secara mandiri dengan tetap memperhatikan aspek keamanan (Bank Mega Syariah, 2023).

Digital banking dan digital payment adalah dua konsep berbeda dalam layanan keuangan digital. Digital banking merujuk pada layanan perbankan yang dilakukan secara digital, seperti melalui aplikasi mobile banking atau internet banking. Layanan ini memungkinkan nasabah untuk mengakses berbagai fitur perbankan, mulai dari pengecekan saldo, transfer antar rekening, hingga pembukaan rekening baru. Contohnya adalah BCA Mobile, Mandiri Online, dan BRImo. Digital banking diatur oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dengan regulasi seperti POJK No. 12/POJK.03/2018. Sementara itu, digital payment adalah metode pembayaran elektronik yang tidak memerlukan uang tunai, seperti pembayaran menggunakan e-wallet (GoPay, OVO, DANA, ShopeePay) atau metode QRIS. Digital payment difokuskan pada transaksi keuangan yang lebih praktis dan cepat, serta diatur oleh Bank Indonesia (BI). Meski berbeda, kedua konsep ini saling melengkapi dalam mempermudah transaksi keuangan di era digital.

3) Peran Fintech membentuk Mindset Entrepreneur Sarjana

Fintech atau teknologi keuangan telah memainkan peran penting dalam mengubah pola pikir sarjana dari sekadar pencari kerja (job seeker) menjadi pencipta lapangan kerja (job creator). Menurut laporan (Global Entrepreneurship Monitor, 2023), fintech tidak hanya memberikan kemudahan dalam akses permodalan, tetapi juga menawarkan berbagai solusi digital yang membantu para sarjana untuk memulai dan mengelola usaha mereka sendiri.

Salah satu peran utama fintech adalah menyediakan akses permodalan melalui platform Peer-to-Peer (P2P) Lending. Sebagai contoh, seorang mahasiswa atau alumni dari Universitas Gadjah Mada (UGM) yang memiliki ide bisnis dalam bidang agritech dapat memanfaatkan P2P Lending untuk memperoleh modal usaha. Proses ini tidak hanya mempermudah mereka dalam mendapatkan dana, tetapi juga mendorong mereka untuk berani mengambil risiko dan menjalankan usaha mereka sendiri.

Selain itu, fintech juga mendukung pengelolaan bisnis melalui aplikasi akuntansi digital. Sarjana yang memiliki bisnis sampingan dapat menggunakan aplikasi tersebut untuk mencatat pendapatan, pengeluaran, dan menghitung keuntungan secara lebih efisien. Hal ini memungkinkan mereka untuk lebih fokus pada pengembangan bisnis tanpa harus terbebani oleh administrasi keuangan yang kompleks.

Melalui fintech, sarjana tidak hanya dibekali dengan kemampuan teknis, tetapi juga mindset kewirausahaan yang lebih kuat. Mereka didorong untuk berpikir kreatif, mengambil inisiatif, dan mencari solusi digital untuk mengatasi berbagai tantangan bisnis. Oleh karena itu, fintech tidak hanya menjadi alat, tetapi juga menjadi katalis yang membantu sarjana bertransformasi menjadi entrepreneur yang inovatif dan mandiri.

4) Potensi Ekonomi Digital

a. Potensi Ekonomi Digital Indonesia

Indonesia menempati posisi strategis dalam ekonomi digital Asia Tenggara. Berdasarkan laporan Google, Temasek, dan Bain (dalam Evlogia Advisory, 2024), nilai ekonomi digital Indonesia diproyeksikan mencapai **USD 130 miliar** pada 2025, dengan kontribusi utama dari e-commerce (55%), fintech (25%), dan ride-hailing (15%). Pertumbuhan ini didorong oleh tingginya penetrasi internet (73%) dan populasi muda yang adaptif terhadap teknologi (BPS, 2023). Sebagai perbandingan, nilai ekonomi digital Vietnam pada periode yang sama hanya mencapai USD 50 miliar (McKinsey, 2023), menunjukkan keunggulan kompetitif Indonesia.

Pertumbuhan pesat ini didorong oleh dominasi sektor e-commerce dan fintech yang terus berkembang. Sektor e-commerce menjadi tulang punggung utama dengan pertumbuhan yang signifikan, sementara fintech memberikan kontribusi penting melalui layanan keuangan digital yang semakin populer di kalangan masyarakat. Keterlibatan berbagai platform digital, baik dalam transaksi jual beli maupun layanan keuangan, telah menciptakan ekosistem ekonomi yang semakin inklusif dan efisien.

b. Peluang untuk Sarjana

Pertumbuhan ekonomi digital Indonesia juga menciptakan peluang besar bagi para sarjana. Berdasarkan analisis (McKinsey, 2023), diperkirakan bahwa 60% dari lapangan kerja baru di Indonesia akan berbasis digital. Hal ini membuka kesempatan bagi sarjana yang memiliki keterampilan digital dan pemahaman teknologi untuk memasuki pasar kerja yang dinamis.

Sarjana dengan keahlian dalam analisis data, manajemen platform digital, dan literasi teknologi memiliki keunggulan kompetitif yang lebih tinggi. Mereka tidak hanya menjadi pencari kerja, tetapi juga memiliki potensi untuk menjadi pencipta lapangan kerja melalui kewirausahaan digital. Oleh karena itu, memahami dan memanfaatkan potensi ekonomi digital menjadi keterampilan penting bagi generasi muda Indonesia.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Teknologi keuangan digital (FinTech) terbukti memainkan peran penting dalam memerdayakan sarjana untuk menjadi entrepreneur tangguh. Terutama dalam Akses modal, efisiensi operasional dan integrasi ekosistem digital. Peningkatan literasi fintech penting untuk mempersiapkan sarjana menjadi entrepreneur digital yang kompeten. Selain itu, banyak tantangan bagi para sarjana entrepreneur seperti keamanan siber yang masih perlu dikembangkan serta kesenjangan digital yang ada.

Saran

Implementasi fintech masih dihadapkan pada tantangan seperti regulasi yang kompleks, risiko keamanan siber, dan kesenjangan digital di daerah tertinggal. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan sinergi antara perguruan tinggi, industri, dan pemerintah dalam bentuk kurikulum

literasi fintech, pelatihan kewirausahaan digital, serta penyederhanaan regulasi yang pro-inovasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, & Vira, A. Y. (2023). PENGARUH PENGGUNAAN DIGITAL PAYMENT TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA UMKM DI KOTA MAKASSAR. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 20-29.
- Alhajeri, R., & Alhashem, A. (2023). Using Artificial Intelligence to Combat Money Laundering. *Intelligent Information Management*, 284-305. Diakses dari https://www.scirp.org/pdf/iim_2023072110581592.pdf
- Bank Mega Syariah. (2023). *Digital Banking: Kenali Jenis Layanan dan Berbagai Manfaatnya*. Jakarta Selatan: Bank Mega Syariah.
- BPS. (2023). *Statistik Telekomunikasi Indonesia 2023*. Diakses dari Badan Pusat Statistik: <https://www.bps.go.id/publication/2023>
- DKJN. (u.d.). *Crowdfunding*. Diakses dari Direktorat Jenderal Kekayaan Negara: <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/15643/Crowdfunding-sebagai-Instrumen-Alternatif-Pendorong-Pertumbuhan-Ekonomi-di-Indonesia.html>
- Evlogia Advisory. (2024, November 7). *e-Conomy SEA 2023 Report: Indonesia's Digital Economy Set to Reach ~\$110 Billion GMV First in Southeast Asia by 2025*. Diakses dari Evlogia Advisory: https://www.evlogiaadvisory.com/2024/11/07/e-conomy-sea-2023-report-indonesias-digital-economy-set-to-reach-110-billion-gmv-first-in-southeast-asia-by-2025/?utm_source=chatgpt.com
- Fachrurazi. (2024). Pengaruh Penerapan Digital Entrepreneurship pada Perilaku UMKM terhadap Peningkatan Penjualan. *IFI-JEB: Indo-Fintech Intellectuals: Journal of Economics and Business*, 4, 908-919. doi:<https://ejournal.indo-intellectual.id/index.php/ifi/article/download/1400/864/10749>
- Global Entrepreneurship Monitor. (2023). *Global Entrepreneurship Monitor: 25 Years and Growing*. London: GEM.
- McKinsey. (2023). *Unlocking Indonesia's Digital Opportunity*. Diakses dari McKinsey and Company: <https://www.mckinsey.com/id>

- Norman, E., & Pahlawati, E. (2024). Pengembangan Kepemimpinan yang Adaptif dan Fleksibel: Meningkatkan Ketahanan Organisasi di Era Transformasi Digital. *MES Management Journal*, 298-306.
- Ogochukwu, I. J. (2021). Entrepreneurship Innovation and Finance. *Journal of Behavioural Economics Finance Entrepreneurship Accounting and Transport*, 16-35.
- OJK. (u.d.). *FAQ: Kategori Umum*. Diakses dari Otoritas Jasa Keuangan.
- Pratama, R., Aryoko, Y. P., Widhiandono, H., & Rahmawati, I. Y. (2024). Pengaruh Resiliensi, Gaya Kepemimpinan, Komunikasi, dan Motivasi terhadap Kepuasan Kerja Karyawan. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan, dan Bisnis Syariah*, 8060-8078.